



Sifat-Sifat Allah

Siti Nurlaili¹, Rina Afriani², Alfi Muhidin³

^{1,2,3} UIN Madura, Indonesia

Email: 24381052104@student.iainmadura.ac.id¹, 24381052096@student.iainmadura.ac.id²,
24381051008@student.iainmadura.ac.id³

Alamat: Jl. Raya Panglegur, KM. 4 Pamekasan Jawa Timur

*Korespondensi Penulis: 24381052104@student.iainmadura.ac.id

Abstract. *The discourse on the attributes of God has developed to include the issue of His physical attributes, as described in the texts, which state that God has hands, a face, a chair, a throne, and so on. This article employs a literature study as its method. Literature data are secondary sources, meaning the researcher obtains material indirectly and not from original, first-hand sources. Such sources may contain the biases or perspectives of their authors, and the researcher does not always have full control over how the data were collected or organized according to their original purpose. The results of this study indicate that the existence of God's attributes is clearly explained by Abduh: the attributes that must be believed by the faithful are derived from the guidance of reason and the information provided by Islamic law. Regarding the classification of God's attributes, there are 20 attributes that are obligatory for God, 20 that are impossible for God, and attributes that are jaiz (possible) for God. Summarizing the attributes of God mentioned in Surah Al-Qashash verses 68–70: God is the Creator, God is free to choose, God is Most Holy, God is All-Knowing, God is One, God is worthy of praise, God is Most Wise, and to God all things will return. One of the characteristics of a believer is to affirm and have certainty in the existence of God while distancing themselves from ideologies that negate or oppose God.*

Keywords: *The Attributes, the Obligatory Attributes, the Impossible Attributes, the Attributes of Jaiz, Allah.*

Abstrak. Diskursus mengenai sifat-sifat Allah berkembang hingga mencakup persoalan sifat fisik-Nya, seperti tangan, wajah, kursi, dan singgasana, sebagaimana dijelaskan dalam teks-teks agama. Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu sumber sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dan dapat mengandung pandangan atau prasangka pembuatnya, sehingga peneliti tidak selalu memiliki kendali penuh atas cara pengumpulan dan pengelompokan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sifat-sifat Allah dijelaskan dengan jelas oleh Abduh; Sifat-sifat Allah Swt yang harus diimani oleh setiap muslim bersandar pada penalaran yang benar serta keterangan yang datang melalui ajaran Islam. Dalam ilmu akidah, sifat-sifat tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian: dua puluh sifat yang pasti dimiliki Allah, dua puluh sifat yang mustahil bagi-Nya, serta satu sifat jaiz atau sifat yang mungkin. Bila merujuk pada kandungan Surah Al-Qashash ayat 68–70, tampak bahwa Allah adalah Dzat yang menciptakan segala sesuatu, menentukan kehendak-Nya secara mutlak, suci dari segala kekurangan, mengetahui segala hal, Maha Esa, satu-satunya yang layak dipuji, Maha Bijaksana, dan tempat seluruh makhluk kembali. Tanda utama seorang mukmin adalah pengakuannya terhadap keberadaan Allah serta penolakannya terhadap ide atau keyakinan yang mengingkari-Nya.

Kata kunci: Sifat-Sifat, Sifat Wajib, Sifat Mustahil, Sifat Jaiz, Allah.

1. LATAR BELAKANG

Mengenal Allah merupakan kewajiban pokok bagi setiap Muslim, karena hal ini menjadi dasar utama dalam akidah Islam. Akidah yang benar dan kuat sangat penting, sebab ia menjadi fondasi tegaknya agama dan merupakan salah satu syarat sahnya setiap amal salih. (Febriyani, 2022). Bukan hanya mengenal, akan tetapi juga menghafal nama dan sifat Allah menjadi hal yang penting dan bernilai ibadah, sehingga dibuat beberapa metode agar mudah menghafal di antaranya metode talaqqi (Al-bayan et al., 2025).

Pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan menjadi salah satu topik paling penting dalam ilmu kalam (Rabbani et al., 2025). Hukum akal adalah penilaian terhadap sesuatu yang diterima atau ditolak berdasarkan logika dan pertimbangan akal yang sehat. Dalam ilmu tauhid, akal menjadi pintu awal untuk memahami hakikat Allah, yang serta kemudian diperkuat oleh dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw.. Karena itu, pelaksanaan ajaran agama hanya tepat bagi mereka yang memiliki akal sehat. Hal ini terlihat pada syarat baligh dan berakal, yang menentukan seseorang siap bertanggung jawab menjalankan ibadah seperti salat, puasa, dan kewajiban agama lainnya. Akal juga membantu manusia memahami keberadaan Allah dan meyakini bahwa Dia adalah Tuhan dan penguasa seluruh makhluk. (Agustina, 2019a).

Mempelajari Ilmu Tauhid, yang membahas sifat-sifat Allah dan Rasul, merupakan bagian pokok dari ajaran agama. Ibadah seseorang tidak sah tanpa pemahaman terhadap ilmu ini. Pemahaman Ilmu Tauhid tidak cukup hanya melalui membaca buku, tetapi sebaiknya diperoleh dengan belajar langsung dari guru yang ahli di bidangnya. Agama berperan sebagai pedoman dalam membentuk manusia, menjadi sumber petunjuk sekaligus pengikat moral dalam masyarakat. Ajaran agama selaras dengan prinsip moral, karena kehidupan manusia itu tidak bisa dipisahkan dari nilai agama.

Seorang Muslim yang benar-benar meyakini tauhid kepada Allah Swt akan memahami bahwa seluruh ciptaan-Nya pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Keyakinan ini membuat perilaku seseorang tetap terjaga dan selaras dengan nilai-nilai yang berlaku. Sebaliknya, jika seseorang tidak meyakini keberadaan Allah Swt, ia lebih mudah melakukan penyimpangan. Oleh sebab itu, pondasi agama yang kuat sangat diperlukan agar manusia mampu menghadapi perubahan zaman tanpa terjerumus pada tindakan negatif. Perbuatan seperti penyalahgunaan narkoba, pencurian, atau perbuatan yang membahayakan orang lain sering terjadi karena minimnya kesadaran akan norma-norma agama, sehingga pelaku mengabaikan dosa dan murka Allah Swt. (Syahputra et al., 2020).

Salah satu konsep akidah yang penting dalam aliran Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya di kalangan Asy'ariyah, adalah konsep Sifat 20. Konsep ini merujuk pada 20 sifat yang mutlak dimiliki oleh Allah SWT. Memahami Sifat 20 menjadi penting bagi setiap Muslim karena sifat - sifat ini menjadi dasar dalam mengenal Allah secara benar dan mendalam. Di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, konsep Sifat 20 diajarkan untuk menjaga kemurnian akidah. Penjelasan mendalam tentang sifat-sifat ini dapat ditemukan dalam kitab klasik seperti Kifayatul Awam karya Muhammad AlFudhali, yang menjelaskan sifat - sifat

Allah dengan cara sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat umum (Evita Sari Dalimunthe & Muhammad SyahbSudi, 2023).

2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini membahas sifat-sifat Allah, yaitu wajib, mustahil, dan jaiz, serta menekankan karakter orang yang beriman kepada sifat-sifat tersebut. Menurut penelitian Ahyar (2023), Al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 68-70 menjelaskan sifa-sifat ketuhanan yang wajib diyakini setiap umat muslim. Sifat-sifat itu antara lain: Allah sebagai Pencipta Maha Agung; Allah yang memiliki kehendak dan kebebasan mutlak; Allah Maha Suci dan terbebas dari segala kekurangan; Allah yang mengetahui segala sesuatu; Allah yang Maha Esa, tidak ada sesembahan selain Dia; Allah yang berhak menerima pujian; Allah Maha Bijaksana dalam segala keputusan; serta keyakinan bahwa seluruh makhluk akan kembali kepada-Nya.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan, Studi pustaka merupakan bagian penting dalam setiap penelitian, yang dilakukan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman, baik dari segi teori maupun penerapan praktis. Studi pustaka mencerminkan realitas bahwa penelitian menggunakan pendekatan ilmiah, yang memadukan unsur berpikir deduktif dan induktif. Kegiatan ini dilakukan peneliti untuk memperoleh dasar dalam membangun teori, menyusun kerangka berpikir, serta merumuskan hipotesis atau dugaan sementara. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami, mengatur, dan mengelola informasi yang relevan dengan bidang penelitiannya. Studi kepustakaan memiliki manfaat besar, baik bagi peneliti maupun bagi orang yang tertarik melakukan penelitian berbasis literatur. Jika dilakukan dengan teliti, sistematis, dan logis, studi pustaka mampu memperluas wawasan dan menambah kedalaman pemikiran dalam kerangka penelitian.

Data pustaka merupakan sumber informasi sekunder, artinya peneliti memperoleh bahan atau informasi secara tidak langsung melalui pihak lain, bukan dari sumber asli atau data primer. Sumber pustaka pada dasarnya dapat memuat pandangan atau bias dari penulisnya. Seorang peneliti tidak selalu memiliki kendali penuh atas cara data dikumpulkan atau bagaimana data tersebut dikategorikan sesuai tujuan awal pembuatnya. Hal ini menjadikan peneliti perlu berhati-hati dalam menafsirkan dan menggunakan informasi dari sumber pustaka. (Agustina, 2019b)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Sifat-Sifat Allah

Dengan memberitahukan nama-nama-Nya, Allah menunjukkan bahwa Dia bukanlah Allah yang dingin, tersembunyi, atau hanya dikenal oleh diri-Nya sendiri. Allah adalah Zat yang dapat menjalin hubungan dan mendekatkan diri kepada hamba-Nya. Dengan memungkinkan diri-Nya diseru melalui nama-nama-Nya yang telah Dia wahyukan dalam kitab-Nya, hal ini menunjukkan bahwa Allah memiliki eksistensi yang dapat dipahami oleh hamba-Nya dalam batas-batas tertentu, tanpa mengurangi kesucian dan keagungan-Nya. (Sujatna, 2018)

Istilah Asma wa Siifat ini berasal dari tiga kata dalam bahasa Arab, yaitu asma, wa, dan sifat. Kata asma ini adalah bentuk jamak dari isim yang memiliki arti “nama”. Kata wa berarti “dan”, sedangkan sifat merupakan bentuk jamak dari şifah yang memiliki sebuah arti “sifat”. Dalam Al-Mu’jam Al-Wasit dijelaskan bahwa sifat adalah kondisi yang menggambarkan ciri khusus suatu benda atau hal, seperti hitam atau putih, yang dapat dianalogikan dengan konsep ilmu dan kebodohan.

Secara bahasa, istilah asmā wa şifāt berarti “nama dan sifat”. Dalam istilah syar’i, khususnya dalam konteks tauhid, asma wa şifaat merujuk pada pengakuan terhadap keesaan Allah Swt. melalui penerimaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah berkeyakinan bahwa mengimani asmā wa şifāt berarti menerima semua nama dan sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya sesuai wahyu Nabi, tanpa mengubah maknanya, tidak mempertanyakan kayfiyah (bagaimana sifat itu ada), dan juga tidak menyamakan Allah SWT dengan makhluk makhluk-Nya, dikarenakan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. (Riskawati et al., 2022)

Persoalan tentang sifat-sifat Allah muncul ketika timbul pertanyaan apakah Allah itu sebenarnya memiliki sifat atau tidak. Pada awalnya, umat muslim meyakini bahwa itu Allah memiliki sifat azali secara mutlak dan tanpa menimbulkan keraguan. Namun, setelah muncul pemikiran Abu Muhriz (w. 128 H/745 M), beliau ialah tokoh yang paham Jabariyyah, yang menolak keberadaan sifat-sifat bagi Allah, umat islam dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, menolak dan menyangkal bahwa Allah memiliki sifat-sifat.

Perdebatan Shifatiyyah, meyakini bahwa keberadaan sifat-sifat Allah. Kelompok kedua yakni Mu’aththilah, mengenai sifat-sifat Allah kemudian meluas hingga membahas sifat-sifat yang tampak seperti jasmani, berdasarkan beberapa nash yang menyebutkan bahwa Allah itu memiliki tangan, kursi, singgasana, wajah dan sejenisnya. Ayat-ayat tersebut termasuk dalam mutasyabihah, yakni ayat yang maknanya samar dan dapat menimbulkan pemahaman

antropomorfisme atau tasybih. Untuk menghindari kesalahpahaman tersebut, kaum Mu'tazilah menafsirkan ayat-ayat ini melalui metode takwil, sehingga makna yang terkandung tetap sesuai dengan keesaan dan kesucian Allah tanpa menyerupai makhluk. Contohnya, kata al-yad dalam Surah al-Dzariyat/51:47 dipahami sebagai al-quwwah atau al-qudrah, yang berarti kekuatan atau kekuasaan Allah, bukan secara fisik. (Muh Mawangir, 2015).

Abduh menjelaskan bahwa sifat-sifat wajib Allah harus dipahami dan diyakini oleh setiap orang islam, serta bersumber dari akal dan petunjuk yang diberikan melalui syariat Islam. Keyakinan ini menjadi inti keimanan yang sama bagi seluruh nabi yang telah diutus Allah kepada umat yang berbeda-beda. Beberapa sifat dijelaskan secara tegas dalam syariat dan masuk akal bagi akal manusia, dengan cara yang sesuai bagi Allah. Karena akal manusia sendiri tidak cukup untuk memahami keseluruhan sifat-Nya, dibutuhkan iman, yaitu kepasrahan dan keyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat tersebut sesuai wahyu yang disampaikan melalui para Rasul-Nya. (Wirman, 2019).

2. Pembagian Sifat-Sifat Allah

Secara garis besar, sifat-sifat Allah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sifat wajib, sifat mustahil, dan yang terakhir sifat jaiz. Sifat wajib adalah sifat-sifat yang pasti ada pada Allah dan mustahil tidak dimiliki-Nya. Sifat-sifat ini menjadi ciri keesaan dan kesempurnaan Allah. Beberapa contoh sifat wajib Allah antara lain:

Allah SWT memiliki dua puluh sifat wajib yaitu, Wujud, Qidam, Baqa', Mukhalafatu Lilhawadisi, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyat, Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Basar, Kalam, Qadiran, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Basiran, Mutakaliman (Retno Febriyana dan Venny Indria Ekowati, 2021). Dalam penjelasannya yaitu: Wujud (ada): Allah pasti ada dan keberadaan-Nya mutlak; Qidam (terdahulu): Allah ada sebelum segala sesuatu ada, tanpa permulaan.; Baqa' (kekal): Allah kekal abadi, tidak akan pernah musnah atau berakhir; Mukhalafatu lil hawadits (berbeda dari makhluk): Allah tidak menyerupai makhluk apa pun; Qiyamuhu binafsihi (berdiri sendiri): Allah tidak bergantung kepada siapa pun atau apa pun; Wahdaniyyah (esa): Allah maha esa, tidak ada tuhan selain dia; Qudrah (berkuasa): Allah maha kuasa atas segala sesuatu; Iradah (berkehendak): Allah memiliki kehendak atas segala sesuatu yang terjadi; Ilmu (mengetahui): Allah maha mengetahui segala sesuatu, baik yang nampak maupun yang tersembunyi; Hayat (hidup): Allah hidup dan kehidupan-Nya tidak berawal dan tidak berakhir; Sama' (mendengar): Allah maha mendengar tanpa keterbatasan.; Basar (melihat): Allah maha melihat tanpa keterbatasan; Kalam (berbicara): Allah dapat berbicara tanpa memerlukan alat atau bahasa tertentu; Qadiran (keberadaannya sebagai yang berkuasa); Muridan (keberadaannya sebagai yang berkehendak); Aliman (keberadaannya

sebagai yang mengetahui); Hayyan (keberadaannya sebagai yang hidup); Sami'an (keberadaannya sebagai yang mendengar); Basiran (keberadaannya sebagai yang melihat); Mutakalliman (keberadaannya sebagai yang berbicara).

Adapun sifat mustahil bagi Allah yaitu: pertama, Fana' (Musnah). Sifat fana' adalah kebalikan dari sifat Baqa', yang berarti Allah kekal selamanya. Allah tidak mungkin mengalami kemusnahan atau kehancuran, karena Dia adalah Dzat yang abadi dan tidak bergantung pada sesuatu apa pun untuk eksistensi-Nya. Kedua, Ajzun (Lemah). Sifat ajzun adalah kebalikan dari sifat Qudrah (Maha Kuasa). Allah tidak mungkin lemah atau tidak mampu melakukan sesuatu. Dia memiliki kuasa utuh atas segala sesuatu dan tidak ada yang bisa menghalangi kehendak-Nya. Ketiga, jahlun (Bodoh). Sifat jahlun adalah kebalikan dari sifat Ilmu (Maha Mengetahui). Allah tidak mungkin memiliki kebodohan atau kekurangan dalam pengetahuan, karena ilmu-Nya mencakup seluruh alam semesta, baik yang wujud maupun tidak. Segala hal di langit dan di bumi berada dalam pengawasan dan pengetahuan-Nya, sehingga tidak ada satu pun yang berhasil luput dari perhatian-Nya. Keempat, Maut (Mati). Allah tidak mungkin mati atau berakhir. Hal ini bertentangan dengan sifat Hayat (Maha Hidup), yang menunjukkan bahwa Allah hidup selamanya tanpa permulaan dan tanpa akhir. Kelima, Karahah (Terpaksa). Allah tidak mungkin melakukan sesuatu karena terpaksa. Sifat ini bertentangan dengan sifat Iradah (Kehendak), yang berarti bahwa semua perbuatan Allah didasarkan pada kehendak-Nya yang mutlak dan bebas. Keenam, Ghufilah (Lalai). Allah tidak mungkin lalai atau tidak memperhatikan ciptaan-Nya. Sifat ini bertentangan dengan sifat Basar dan Sami' (Maha Melihat dan Maha Mendengar), yang menunjukkan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan mengetahui semua yang terjadi.

Memahami sifat wajib dan mustahil Allah memberikan banyak manfaat bagi umat Muslim. Pertama, hal ini dapat menguatkan keyakinan bahwa Allah adalah Dzat yang sempurna dan bebas dari segala kekurangan, sehingga keimanan menjadi lebih kokoh. Kedua, pemahaman ini membantu menghindari kesalahpahaman tentang hakikat Allah, seperti menyerupakan-Nya dengan makhluk atau mengatributkan sifatsifat yang tidak layak bagi-Nya. Ketiga, pemahaman mengenai sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT sangat penting untuk menjaga kemurnian akidah seorang Muslim. Dengan memahami sifat-sifat ini, keyakinan seorang mukmin tetap selaras dengan ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW, sehingga aqidah tetap murni dan terhindar dari kesalahan dalam memahami Tuhan. Selain itu, pemahaman yang benar mengenai sifat-sifat Allah menjadi landasan utama dalam beribadah. Dengan keyakinan yang lurus dan tepat, seorang Muslim akan lebih mudah

menghadirkan penghambaan yang tulus dan menjalankan ketaatan kepada-Nya dengan penuh kesungguhan.

Sifat jaiz merupakan salah satu sifat Allah yang menunjukkan kemungkinan bagi-Nya untuk berbuat ataupun tidak berbuat hal sesuai dengan kehendak Allah. Secara bahasa, kata **jaiz** berarti “boleh” atau “diperbolehkan”. Dalam pemahaman teologis, sifat jaiz menandakan bahwa Allah memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan tertentu atau memilih untuk tidak melakukannya, sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak. Hal ini berbeda dengan sifat wajib, yang merupakan perbuatan yang pasti ada pada Allah dan tidak mungkin tidak ada, serta sifat mustahil, yakni sifat yang sama sekali tidak mungkin dimiliki Allah.

Sifat jaiz hanya satu dan mencakup segala hal yang bersifat kemungkinan. Artinya, suatu perbuatan bisa terjadi atau tidak terjadi, dan keputusan tersebut sepenuhnya berada di tangan Allah. Sifat ini menegaskan kebebasan dan kehendak Allah yang mutlak, serta menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini tidak terlepas dari izin dan ketentuan-Nya. Dengan memahami sifat jaiz, manusia dapat menyadari bahwa Allah tidak dibatasi oleh apapun, dan semua pilihan serta perbuatan-Nya selalu berdasarkan hikmah dan kebijaksanaan yang sempurna. Allah Swt memiliki kuasa penuh untuk menciptakan dan menentukan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya tanpa batas. Misalnya, Allah dapat menciptakan kebaikan, memberikan keislaman kepada seseorang seperti Zaed, memberikan kekafiran kepada si Amar, memberikan ilmu kepada satu orang, dan kebodohan kepada orang lain. Hal ini menggambarkan sifat jaiz Allah. Allah tidak terikat untuk selalu melakukan kebaikan sesuai ukuran manusia, sehingga adanya pahala bagi yang menaati perintah-Nya dan hukuman bagi yang melanggar menjadi logis. Jika Allah diwajibkan selalu berbuat baik, maka konsep hukuman di dunia maupun di akhirat tidak akan berlaku. (Nawawi et al., 2024).

Dalam QS. Al-Qashash [28]: 68-70, dijelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan segala sesuatu dan menetapkan kehendak-Nya tanpa memberi manusia pilihan atas ketentuan-Nya. Allah Maha Suci dan yang Maha Tinggi dari segala yang disekutukan dengan-Nya. Dia mengetahui segala apa yang tersimpan dalam hati manusia maupun apa yang mereka ungkapkan. Allah adalah satu-satunya Tuhan, tiada sekutu bagi-Nya, dan bagi-Nya segala pujian serta keputusan di dunia dan di akhirat. Semua makhluk pada akhirnya akan kembali kepada-Nya.

Beberapa ayat dalam QS. Al-Qashash ayat 68–70 memuat ajaran penting tentang ketauhidan dan menggambarkan sifat-sifat agung Allah Swt. Pada ayat ke-68, dijelaskan bahwasanya Allah memiliki empat sifat, yaitu sebagai Pencipta, memiliki kebebasan mutlak dalam menentukan kehendak-Nya, Maha Suci, dan Maha Esa. Sementara itu, ayat ke-69

menegaskan salah satu sifat ketuhanan Allah, yaitu sifat Maha Mengetahui. Allah mengetahui segala isi hati manusia serta segala sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Adapun ayat ke-70 menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, dan tidak ada Tuhan lain selain Dia. Ayat ini juga menerangkan bahwa hanya Allah yang berhak menerima segala pujian, Dia Maha Bijaksana, dan kepada-Nya seluruh makhluk akan kembali. Berikut penjelasan masing-masing sifat tersebut secara rinci:

a. Allah maha pencipta

Allah adalah Khaliqul ‘Alam, Pencipta seluruh jagat raya. Dia menetapkan hukum-hukum alam yang dikenal sebagai sunnatullah, sebagai ketetapan-Nya atas segala ciptaan. Namun, Allah memiliki kekuasaan dan kehendak mutlak, sehingga Dia dapat mengubah aturan alam tersebut sesuai kehendak-Nya. Hal ini menegaskan bahwa segala sesuatu itu berada di bawah kendali dan kuasa Allah yang tak terbatas. Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah menegaskan bahwa hanya Dia yang memiliki kuasa untuk mencipta dan menetapkan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya. Tidak ada makhluk yang mampu menentang keputusan-Nya, dan tidak ada yang dapat menuntut pertanggungjawaban atas ketetapan-Nya. Hal ini menegaskan kebesaran, kemutlakan, dan kedaulatan Allah atas seluruh ciptaan-Nya.

b. Allah yang bebas memilih, pilihan manusia terbatas.

Allah sepenuhnya memiliki sifat qudrah (kekuasaan) dan sifat iradah (kehendak), yang menunjukkan bahwa Dia menguasai seluruh ciptaan dan menentukan segala sesuatu dengan kebebasan mutlak. Karena itu, Allah tidak bisa dipaksa atau diwajibkan untuk mengabulkan doa manusia. Segala pengabulan doa sepenuhnya berada di tangan-Nya, sesuai dengan kehendak-Nya dan apa yang terbaik menurut ilmu-Nya. Kadang Allah menunda pengabulan doa seorang hamba demi hikmah yang hanya Dia ketahui. Hal ini menegaskan bahwa Allah pasti memiliki sifat iradah, dan mustahil bagi-Nya memiliki sifat kirahah (dipaksa).

c. Allah yang maha suci

Kalimat “Allah yang Maha Suci dan yang Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan” dalam Surah Al-Qashash ayat 68 menegaskan kemurnian dan keagungan Allah. Bacaan tasbeih “Maha Suci”, yang sering dilafalkan saat ruku’, sujud, atau zikir, mengingatkan manusia bahwa kekuasaan Allah tidak terbatas, sementara manusia memiliki keterbatasan. Allah berbeda sama sekali dari makhluk-Nya dalam zat, sifat, dan perbuatan, yang disebut dengan sifat mukhalafatuhu lil hawadis. Keberadaan-Nya bersifat mutlak dan tidak memiliki awal, berbeda dengan manusia yang awalnya tidak ada lalu diciptakan. Makna dari “Maha Suci” juga mengingatkan bahwa setiap kesuksesan dan hasil yang dicapai manusia sejatinya

berasal dari rahmat dan petunjuk Allah. Meski manusia dianugerahi akal, ilmu, dan kemampuan untuk berusaha, segala hasil akhirnya tetap berada dalam kuasa Allah Swt.

d. Allah SWT yang maha mengetahui

Dalam Surah Al-Qashash ayat 69, Allah Swt. menegaskan sifat-Nya sebagai Maha Mengetahui, yaitu mengetahui segala sesuatu tanpa ada yang tersembunyi, termasuk isi hati manusia. Sifat ini menjadi jawaban bagi mereka yang meragukan atau mempertanyakan keputusan Allah. Misalnya, saat manusia bertanya, “Jika Allah ada, mengapa musibah terus menimpa kita?” Sebenarnya, Allah mengetahui hikmah di balik setiap ujian dan bencana yang terjadi. Manusia hanya dapat melihat permukaan dari suatu peristiwa, sedangkan hikmah dan manfaat yang terkandung seringkali baru terlihat kemudian. Banyak kejadian yang awalnya menyulitkan, ternyata membawa kebaikan bagi manusia di masa depan. Hal ini menunjukkan keterbatasan manusia dalam memahami takdir, sekaligus menegaskan bahwa semua ketetapan Allah memiliki tujuan yang bijaksana dan penuh manfaat.

e. Allah yang maha esa

Keesaan Allah Swt. sudah menjadi keyakinan sejak diciptakannya makhluk pertama (manusia pertama), Nabi Adam As. Kemudian ajaran mengenai tauhid diteruskan dan diajarkan oleh para nabi yang datang setelahnya, mulai dari Nabi Nuh As hingga Nabi Muhammad Saw. Menurut tafsir Kementerian Agama, Allah adalah Zat Yang Maha Esa, satu-satunya yang layak disembah, mengetahui segala hal, dan memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh ciptaan. Komunikasi dalam Islam berperan penting dalam menyebarkan ajaran tauhid ke seluruh dunia, dengan tujuan menciptakan kedamaian di bawah kalimat “La ilaha illa Allah.” Melalui komunikasi ini, umat manusia dapat menerima pesan tentang persatuan dan keesaan Allah, karena ajaran tauhid menjadi kesamaan yang dibawa semua nabi dan agama samawi. Tidak ada perbedaan dalam akidah mulai dari Nabi Musa sampai Nabi Muhammad, demikian juga misi tauhid yang diemban oleh para nabi sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw tetap sama. Dalam Islam, konsep ketuhanan disampaikan dengan tegas melalui ajaran tauhid yang menekankan keesaan Tuhan, tanpa ada sekutu ataupun bentuk pemisahan dalam sifat-Nya (Thias Arisiana et al., 2024)

Hakikat Allah adalah esensi dan sifat-sifat pokok yang melekat pada-Nya. Ini mencakup keberadaan-Nya yang kekal dan tak terbatas, serta berbagai atribut-Nya yang sempurna, seperti kebijaksanaan, keadilan, kasih sayang, dan kekuasaan yang absolut (Sahgal, 2024)

f. Allah yang berhak dipuji

Al-Qur'an menggambarkan kebesaran Allah dengan tegas, ketika Dia menyatakan bahwa segala pujian hanya milik-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Kekuasaan untuk

menetapkan segala sesuatu sepenuhnya berada di tangan-Nya, dan seluruh makhluk pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Bahkan jika manusia enggan untuk menyembah atau memuji-Nya, hal itu sama sekali tidak mengurangi keagungan dan kebesaran Allah Swt., karena sifat-Nya yang mutlak dan tidak bergantung pada makhluk. Sebab seluruh makhluk di alam semesta ini senantiasa bertasbih dan bertahmid kepada-Nya tanpa henti.

g. Allah maha bijaksana

Allah Swt senantiasa menunjukkan kebijaksanaan-Nya dalam setiap aturan dan keputusan-Nya. Segala ketentuan yang diberikan kepada manusia mengandung manfaat dan kebaikan, meskipun sering kali manusia belum mampu memahaminya karena keterbatasan ilmu dan wawasannya. Hikmah dan kebijaksanaan Allah tercermin secara nyata melalui syariat dan ajaran agama. Misalnya, ketentuan poligami dalam pernikahan diatur sebagai bentuk rahmat dan penuh hikmah dari Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari, aturan mengenai muamalah, seperti jual beli atau titipan, ditetapkan untuk menciptakan keadilan dan kemaslahatan bagi semua pihak. Begitu pula pembagian warisan yang diatur secara rinci, menunjukkan kasih sayang dan kebijaksanaan Allah dalam menjaga keseimbangan dan hak-hak setiap individu.

Secara sekilas, pembagian warisan dalam Islam tampak berbeda, di mana bagian laki-laki lebih besar dibanding perempuan. Namun, hal ini mencerminkan kebijaksanaan Allah Swt, karena laki-laki memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menafkahi dan menjaga anggota keluarga, termasuk perempuan dan anak-anak. Dengan demikian, pembagian warisan ini bukan sekadar angka, tetapi mencerminkan keadilan dan tanggung jawab sosial yang diatur Allah demi kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Kelebihan warisan yang diterima laki-laki dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup saudari perempuannya, sehingga prinsip keadilan dan tanggung jawab tetap terjaga.

h. Semua akan Kembali Kepada Allah

Sejatinya manusia diciptakan oleh Allah SWT, dan keberadaan mereka di bumi sepenuhnya berada di bawah kekuasaan-Nya. Pada akhirnya, setiap individu akan kembali kepada Allah SWT. Kembalinya ini dapat dipandang sebagai kematian, serta saat di mana manusia akan dihakimi atas semua perbuatan mereka, baik atau buruk. Selain itu, kembalinya ini dapat menandakan masuk surga atau neraka, atau dapat berarti bertemu dengan Allah dan menyaksikan hakikat-Nya, yang merupakan kebahagiaan tertinggi bagi orang-orang yang beriman. (M. Gade, 2024).

3. Ciri Orang Beriman Terhadap Sifat Allah

Ciri-ciri seseorang yang beriman pada sifat-sifat Allah antara lain:

- a. Percaya dan yakin akan keberadaan Allah serta menjauhi paham-paham yang meniadakan atau menentang-Nya;
- b. Meyakini bahwa Allah Maha Pencipta alam semesta beserta seluruh isinya, dan bahwa Allah adalah azali, yaitu telah ada sebelum segala sesuatu selain diri-Nya sendiri;
- c. Memahami bahwa semua makhluk pasti mengalami kematian, kerusakan, atau kehancuran, kecuali Allah yang kekal dan tidak berubah;
- d. Percaya bahwa Allah sebagai Maha Pencipta berbeda secara mutlak dari semua makhluk ciptaan-Nya;
- e. Selalu bergantung pada kekuasaan dan kehendak Allah; serta
- f. Menjauhi perbuatan kemusyrikan atau menyekutukan Allah dengan Tuhan lain.(Fauzi, 2020)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan harus ringkas dan langsung membahas tujuan atau pertanyaan penelitian dengan menyajikan temuan atau hasil pengujian hipotesis, tanpa mengulangi pembahasan sebelumnya. Kesimpulan harus disusun secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan hasil penelitian, dengan pertimbangan yang cermat jika membuat generalisasi. Bagian ini harus ditulis dalam bentuk paragraf, menghindari penomoran atau poin-poin. Penulis juga dapat memberikan rekomendasi atau saran untuk tindakan yang berasal dari kesimpulan penelitian. Selain itu, sangat disarankan agar penulis membahas keterbatasan penelitian dan mengusulkan arah untuk penelitian masa depan. Kesimpulan dan rekomendasi dalam sebuah penelitian seyogianya disajikan dalam bentuk paragraf utuh, bukan dalam daftar atau poin-poin. Bagian ini berfungsi merangkum temuan inti penelitian sekaligus memberikan arahan yang dapat dijadikan dasar tindakan atau pengembangan lebih lanjut. Dalam menuliskan rekomendasi, peneliti dianjurkan untuk mengaitkannya secara langsung dengan hasil penelitian agar saran yang diberikan bersifat relevan dan dapat diterapkan. Selain itu, penting bagi penulis untuk mengemukakan keterbatasan penelitian secara jujur, karena pengakuan terhadap batasan tersebut tidak hanya menunjukkan integritas ilmiah, tetapi juga membuka ruang bagi peneliti lain untuk melanjutkan kajian pada aspek-aspek yang belum terjangkau. Dengan demikian, bagian ini bukan hanya menutup penelitian, tetapi juga menjadi pijakan untuk penelitian masa depan agar dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, N. Iaras. (2019a). No Title. In *ペインクリニック学会治療指針 2*.
- Agustina, N. Iaras. (2019b). No Title. In *ペインクリニック学会治療指針 2*.
- Al-bayan, D. T. J., Jarir, I. B. N., His, A. I. N., Jami, T., & Thalib, M. (2025). *Sifat Dhatiyah Allah Perspektif Ign Jarir Al-Tabari Dalam Tafsir Jami Al-Bayan*. <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8294>
- Dan, S., Ibnu, T., Arifin, M. I., Prasetiawati, E., & Agus, M. (2024). Qur'anic Interpretation Journal. *Qur'anic Interpretation Journal*, 01(01), 27–28.
- Evita Sari Dalimunthe, K., & Muhammad Syahbudi. (2023). Krisis Moral VS Peran Akidah Sifat 20 Menurut Muhammad Al-Fudhali dalam Kitab Kifayatul Awam. *Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), 11–20.
- Fauzi, A. (2020). Akidah Akhlak Dalam Kehidupan. In *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*.
- Febriyani, R. (2022). Keselarasan Sifat Allah dalam Al-Qur'an dan Serat Triloka Sabda Bawana ingkang Langgeng. *Kawruh: Journal of Language ...*, 4(2), 85–95. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/article/view/2281%0Ahttps://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/article/download/2281/2326>
- M. Gade, A. (2024). Sifat-Sifat Ketuhanan Dan Komunikasi Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Qashash Ayat 68-70). *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 25–33. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.547>
- Muh Mawangir. (2015). SIFAT-SIFAT DAN KEADILAN ALLAH DALAM PEMIKIRAN TEOLOGI MUHAMMADIYAH Oleh: Muh. Mawangir 1. *Jurnal Ilmu Agama*, 20–21.
- Nawawi, M., Lubis, N. H., & Karim, P. A. (2024). *Memahami dan Membuktikan bahwa Allah swt . Esa dan Kekal (Sifat , . 01, 82*.
- Rabbani, B., Hanifah, C. T., Budiawan, N. L., Ruliff, S. F., Firdaus, D., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). *Issn 3030-8917. 16(3)*.
- Riskawati, S., Wahidin, A., & ... (2022). Sifat Fi'liyah Allah dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Mafātiḥ Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī). *Cendikia Muda ...*, 327–342. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/2994>
- Sahgal, A. (2024). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность» No Title. *Вестник Росздрава*, 4(1), 9–15.
- Sujatna, S. (2018). Konsep Nama-Nama Allah Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Vol. 3, No. 1, 2018*, 3(1), 64–114.
- Syahputra, H., Arifinsyah, Harahap, S., Yuliani, S., Harahap, I., & Sari, I. (2020). Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam. *Al-Hikmah*, 2, 176–334. <https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/download/5075/4766>
- Wirman, E. P. (2019). Sifat Dan Zat Allah Menurut Abduh Berdasarkan Buku Hasyiah. *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 16(2), 159–176. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i2.95>